

## EKOSITEM KEWIRAUSAHAAN KAMPUS YANG MENDUKUNG PENGENALAN PELUANG USAHA

Sofhia Fathia Ramadina<sup>1\*</sup>, Almasdi Syahza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

\*Email Koresponden: [sofhiafathia4358@student.unri.ac.id](mailto:sofhiafathia4358@student.unri.ac.id)

### ABSTRACT

*The high unemployment rate among college graduates underscores the need for students to develop an entrepreneurial spirit as a solution for job creation, which requires a systematic analysis of the role of the campus ecosystem in facilitating early recognition of business opportunities. This study aims to identify and analyze the main components of the campus entrepreneurial ecosystem and their specific roles in supporting the process of recognizing business opportunities. Using a descriptive qualitative approach and Grounded Theory methods, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of students' entrepreneurial practices. The study concluded that the campus ecosystem was successful in developing entrepreneurial character, supported by components of Human Capital and Entrepreneurial Culture; and successfully stimulated business ideas through Environmental Resources (strategic location and campus community as a market). However, this success was significantly hampered by limited access to funding (Financial System) and inadequate physical facilities/infrastructure for real business implementation. The main contribution of this study is highlighting the critical discrepancy between students' entrepreneurial abilities (character already formed) and the lack of support for implementation resources, which is an important basis for designing more applicable campus policies.*

**Keywords:** *higher education institution; entrepreneurial ecosystem; business opportunity; opportunity discovery; entrepreneurship education*

### ABSTRAK

Tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi melatar belakangi perlunya mahasiswa mengembangkan jiwa wirausaha sebagai solusi penciptaan lapangan kerja, yang menuntut adanya analisis sistematis terhadap peran ekosistem kampus dalam memfasilitasi pengenalan peluang usaha sejak dini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis komponen utama ekosistem kewirausahaan kampus serta peran spesifiknya dalam mendukung proses pengenalan peluang usaha. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode grounded theory, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada mahasiswa praktik kewirausahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ekosistem kampus berhasil dalam pembentukan karakter wirausaha, didukung oleh komponen modal manusia dan budaya kewirausahaan; serta berhasil menstimulasi ide bisnis melalui sumber daya lingkungan (lokasi strategis dan sivitas kampus sebagai pasar). Namun, keberhasilan ini terhambat secara signifikan oleh keterbatasan akses pendanaan (sistem keuangan) dan sarana/prasarana fisik (infrastruktur) yang kurang memadai untuk implementasi bisnis nyata. Kontribusi utama studi ini adalah menyoroti diskrepansi kritis antara kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha (karakter sudah terbentuk) dan minimnya dukungan sumber daya implementasi, yang menjadi dasar penting dalam perancangan kebijakan kampus yang lebih aplikatif.

**Kata Kunci:** *institusi pendidikan tinggi; ekosistem kewirausahaan; peluang bisnis; penemuan peluang; pendidikan kewirausahaan*

Cara sitasi: Ramadina, S. F., & Syahza, A. (2026). Ekositem Kewirausahaan Kampus yang Mendukung Pengenalan Peluang Usaha. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 813-820.

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan ekonomi modern melalui penguatan kemampuan kewirausahaan. Lingkungan kampus sebagai ekosistem kewirausahaan berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendorong inovasi, kreativitas, serta kemampuan mahasiswa dalam mengenali peluang usaha (Content *et al.*, 2020). Kondisi ini sejalan dengan tren global bahwa ekosistem kewirausahaan menjadi faktor yang mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan usaha baru (Guerrero & Santamaria, 2020; Syahza *et al.*, 2025; Syahza *et al.*, 2021; Danis *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa ekosistem kewirausahaan tidak hanya mencakup individu, tetapi juga kebijakan, sumber daya, budaya, dan jaringan yang saling berinteraksi (Donaldson, 2020; Spigel, 2020; Oktafiani *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, lingkungan kampus perlu menyediakan dukungan struktural dan kultural untuk mendorong mahasiswa mengembangkan ide usaha secara mandiri. Hal ini didukung oleh temuan Audretsch *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa subkultur kampus yang inovatif dapat memperkuat motivasi kewirausahaan mahasiswa.

Namun, di berbagai perguruan tinggi, ekosistem kewirausahaan masih belum berfungsi optimal. Mahasiswa memperoleh teori kewirausahaan, tetapi kurang didukung oleh fasilitas, pendanaan, dan kesempatan praktik. Tantangan ini menunjukkan bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan kampus perlu dikaji secara lebih mendalam, termasuk pada konteks Universitas Riau yang menjadi lokasi penelitian ini (Dharmastuti *et al.*, 2024).

Konsep kewirausahaan telah bergeser dari fokus pada individu menjadi fenomena sistemik yang dikenal sebagai ekosistem kewirausahaan. Pandangan ini meyakini bahwa keberhasilan wirausaha merupakan produk dari lingkungan yang saling mendukung, sehingga ekosistem dapat dipahami dan dianalisis secara komprehensif melalui pemetaan komponen-komponen penyusunnya. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu ekosistem, para peneliti merujuk pada kerangka kerja terstruktur. Stam (2015), misalnya, membedakan elemen ekosistem menjadi *Framework Conditions* (meliputi institusi formal dan informal) dan *Systemic Conditions* (mencakup pendanaan, talenta, pengetahuan, dan jaringan). Lebih rinci, Asmit *et al.* (2024a) melalui studinya mengategorikan komponen esensial ekosistem menjadi komponen non-aktor yang meliputi modal manusia (*human capital*), budaya kewirausahaan (*entrepreneurial culture*), sistem keuangan (*financial systems*), dan infrastruktur. Dengan menganalisis interaksi dan kinerja komponen-komponen ini, khususnya dalam konteks kampus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mendukung pengenalan peluang usaha mahasiswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada pengembangan konsep model ekosistem kewirausahaan kampus parsial, yang tidak hanya mengidentifikasi komponen ekosistem, tetapi juga mengungkap adanya diskrepansi antara keberhasilan pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa dengan lemahnya dukungan implementasi bisnis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat ekosistem sebagai sistem yang utuh dan ideal, studi ini menekankan bahwa ekosistem kampus dapat berfungsi secara tidak seimbang, di mana aspek modal manusia dan budaya kewirausahaan berkembang dengan baik, namun terhambat oleh keterbatasan sistem keuangan dan infrastruktur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika ekosistem kewirausahaan kampus secara lebih kontekstual dan realistis, khususnya dalam menjelaskan mengapa pengenalan peluang usaha tidak selalu berlanjut pada implementasi bisnis nyata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *grounded theory* yang bertujuan menemukan pola hubungan antar komponen ekosistem kewirausahaan kampus (Creswell, 2000). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa

yang telah mengikuti praktik kewirausahaan, dengan jumlah informan sebanyak 4 orang yang ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data.

Analisis data menggunakan tahapan open coding, axial coding, dan selective coding sebagaimana dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (dikutip dalam Creswell, 2000). Teknik triangulasi sumber diterapkan untuk memastikan validitas data melalui perbandingan informasi dari wawancara, observasi kegiatan kewirausahaan, serta dokumen pendukung lainnya.

Konsep kewirausahaan telah bergeser dari fokus pada individu menjadi fenomena sistemik, yang dikenal sebagai ekosistem kewirausahaan. Pandangan ini meyakini bahwa keberhasilan wirausaha merupakan produk dari lingkungan yang saling mendukung dan terkoordinasi, sehingga ekosistem dapat dipahami dan dianalisis secara komprehensif melalui pemetaan komponen-komponen penyusunnya. Untuk menetapkan kerangka analisis, penelitian ini merujuk pada model teoritis utama: Stam (2015) mengklasifikasikan komponen ekosistem kewirausahaan melalui kondisi sistemik (meliputi pendanaan dan talenta), dan Asmit *et al.*, (2024a) memisahkan komponen menjadi non-aktor (mencakup modal manusia, budaya, sistem keuangan, infrastruktur, dan pasar).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana ekosistem kampus mendukung pengenalan peluang usaha adalah informasi empiris tentang keberadaan, fungsi, dan dampak aktual dari komponen ekosistem kewirausahaan yang relevan dengan konteks kampus. Mengingat temuan studi menunjukkan bahwa modal manusia dan budaya kewirausahaan merupakan faktor pendorong yang paling menonjol (berhasil) dan sebaliknya Sistem Keuangan dan Infrastruktur menjadi penghambat utama, maka fokus instrumen diarahkan secara spesifik pada komponen-komponen kunci tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai instrumen utama. Instrumen ini disiapkan dalam bentuk serangkaian pertanyaan semi-terstruktur yang sengaja dirancang untuk menggali data secara spesifik pada komponen ekosistem kewirausahaan kunci:

1. Modal Manusia/Budaya Kewirausahaan/Talenta: "Bagaimana peran mata kuliah dan dosen dalam meningkatkan kompetensi teknis dan *soft skill* kewirausahaan Anda?"
2. Sistem Keuangan/Pendanaan: "Jelaskan akses Anda terhadap modal awal, hibah, atau dukungan pendanaan lain dari pihak kampus untuk mewujudkan ide bisnis?"
3. Infrastruktur: "Fasilitas fisik apa saja yang disediakan kampus yang mendukung proses pengenalan dan implementasi ide bisnis Anda?"
4. Pasar/Lingkungan: "Seberapa besar peran sivitas akademik dan lokasi kampus dalam memperkenalkan dan menguji coba produk/jasa bisnis Anda?"

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Open Coding

Tahap awal dalam analisis data menggunakan metode *open coding* dari *grounded theory* adalah proses mendasar untuk menemukan konsep dan kategori inisial dari data kualitatif. dalam tahap ini, data mentah yang berasal dari transkrip wawancara mendalam, catatan observasi, dan dokumentasi dipecah menjadi unit-unit makna terkecil, dan kemudian diberi label atau kode konseptual awal (kode substantif) yang merujuk langsung pada pernyataan informan. proses *open coding* ini menghasilkan sejumlah besar kode inisial yang kemudian secara konsisten terhimpun ke dalam empat kategori utama yang menonjol dan memengaruhi pengalaman mahasiswa terhadap ekosistem kewirausahaan kampus, sesuai dengan kerangka komponen ekosistem. Empat fokus kategori yang memiliki kekayaan data terbanyak dan paling menonjol pada tahap ini adalah:

**Tabel 1. Open Coding**

Komponen	Coding
Modal manusia dan budaya	Karakter wirausaha terbentuk, Kreativitas didorong dosen, Mata

kewirausahaan	kuliah praktik menolong, Wajib membuat proposal bisnis, Tidak takut gagal, Soft skill meningkat, Kemandirian tinggi, Sikap peka peluang.
Sistem keuangan atau pendanaan	Akses hibah sulit, Dana mandiri dari orang tua, Kampus tidak memberi modal, Tidak banyak pendanaan yang dimanfaatkan, Minimnya akses modal.
Infrastruktur dan sarana	Hanya pakai WiFi gratis, ruangan kosong untuk <i>brainstorming</i> , Keharusan sewa <i>stand</i> di <i>event</i> kampus, Sarana/prasarana kurang memadai, Keterbatasan tempat praktik.
Pasar dan sumber daya lingkungan	Lokasi kampus strategis, sivitas kampus jadi konsumen, <i>event</i> kampus untuk uji coba produk, bazar kampus memperkenalkan pasar, peka terhadap peluang lingkungan sekitar

Melalui proses *open coding* ini, data yang tersebar dikumpulkan dan dilabeli, menunjukkan bahwa dua kategori pertama (modal manusia dan budaya kewirausahaan) secara mayoritas mengarah pada faktor pendorong atau keberhasilan dalam pembentukan karakter wirausaha, sementara kategori sistem keuangan dan infrastruktur secara signifikan mengarah pada faktor penghambat implementasi ide bisnis (Sinaga *et al.*, 2024).

## 2. Axial coding

Setelah tahap *open coding* berhasil mengidentifikasi empat kategori utama yang menonjol, tahap *axial coding* dilakukan untuk membangun dan memperjelas hubungan kausal, kontekstual, dan konsekuensi di antara kategori-kategori tersebut, sejalan dengan paradigma *grounded theory*. tujuan utamanya adalah menyusun kembali data ke dalam kerangka kerja yang menjelaskan fenomena sentral penelitian: dampak ekosistem kewirausahaan kampus terhadap pengenalan peluang usaha.

Pada tahap ini, ditemukan hubungan struktural yang kuat di mana pengembangan kemampuan mahasiswa bertindak sebagai kondisi kausal, sementara hambatan struktural bertindak sebagai kondisi intervensi.

### 1. Hubungan kausal utama (fenomena sentral)

Hubungan kausal yang paling signifikan terangkum sebagai berikut:

- a. Kondisi kausal: pengembangan modal manusia/talenta (melalui mata kuliah praktik dan peningkatan *soft skill*) dan budaya kewirausahaan (pembentukan karakter wirausaha, sikap tidak takut gagal, dan kemandirian) yang dibina kampus.
- b. Fenomena sentral: kedua kondisi kausal tersebut berhasil memicu dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenal peluang usaha dan menghasilkan ide bisnis yang kreatif.
- c. Konteks/strategi: proses pengenalan peluang usaha ini semakin diperkuat oleh pasar dan sumber daya lingkungan (sivitas kampus sebagai konsumen dan lokasi kampus yang strategis), yang berfungsi sebagai katalisator untuk uji coba produk (seperti di *event* kampus).

### 2. Kondisi intervensi dan konsekuensi

Meskipun fondasi modal manusia dan budaya kewirausahaan berhasil memicu pengenalan peluang usaha, kelanjutan proses ini terhambat oleh kondisi intervensi yang bersifat struktural:

- a. Kondisi intervensi: minimnya dukungan dari sistem keuangan/pendanaan (minimnya akses hibah dan modal yang merata) dan keterbatasan infrastruktur (sarana/prasarana fisik yang kurang memadai, seperti keharusan menyewa *stand*).
- b. Konsekuensi: hambatan ini menyebabkan diskrepansi antara tingginya semangat dan ide bisnis (akibat modal manusia yang kuat) dengan rendahnya tingkat implementasi dan keberlanjutan bisnis di lapangan.

Hasil *axial coding* ini merupakan kerangka kerja teoretis-empiris yang menunjukkan bagaimana ekosistem kewirausahaan kampus beroperasi, yaitu berhasil pada aspek internal (karakter/talenta) namun gagal pada aspek dukungan eksternal (fasilitas/pendanaan).

## 3. Selective coding

Tahap *selective coding* merupakan puncak dari analisis *grounded theory*, yang berfungsi untuk mengintegrasikan seluruh kategori yang ditemukan pada tahap sebelumnya menjadi satu konsep inti (*core category*) yang utuh dan komprehensif. berdasarkan interelasi kategori yang dibangun dari *axial coding*, konsep inti yang muncul adalah "model ekosistem kewirausahaan kampus parsial: diskrepansi antara pembentukan karakter dan dukungan implementasi". konsep ini secara mendasar menjelaskan bahwa meskipun ekosistem kampus berhasil menjalankan peran substansial dalam aspek pembentukan mental dan talenta, namun gagal beroperasi secara penuh (parsial) karena adanya kesenjangan kritis pada dukungan sumber daya. teori yang muncul dari data ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha dan ketersediaan perangkat struktural kampus untuk mendukung realisasi ide bisnis mereka.

Keberhasilan parsial ekosistem kampus terkonfirmasi melalui integrasi kategori modal manusia/talenta dan budaya kewirausahaan. kedua kategori ini diidentifikasi sebagai kondisi kausal utama, di mana peran aktif mata kuliah praktik, dosen, dan penanaman nilai (*soft skill*) berhasil menumbuhkan karakter wirausaha, sikap mandiri, dan semangat anti-gagal pada mahasiswa. kondisi kausal yang kuat ini secara langsung memicu fenomena sentral, yaitu tingginya kemampuan mahasiswa dalam mengenal peluang usaha dan menghasilkan ide bisnis yang kreatif. selain itu, kategori pasar dan sumber daya lingkungan berfungsi sebagai konteks pendukung atau katalisator, memfasilitasi mahasiswa untuk menguji coba dan memvalidasi produk mereka di lingkungan yang aman (*sivitas kampus sebagai early market*), sehingga memperkuat alur dari ide menjadi peluang nyata.

Namun, keberhasilan pembentukan karakter dan ide ini diintervensi dan terhenti oleh dua kategori yang menonjol sebagai kondisi intervensi negatif, yaitu sistem keuangan/pendanaan dan infrastruktur/sarana. keterbatasan akses pendanaan (hibah yang tidak merata atau minimnya modal awal dari kampus) dan ketiadaan fasilitas fisik yang memadai (sarana dan prasarana praktik yang terbatas) secara signifikan menghambat transisi mahasiswa dari tahap pengenalan ide menuju implementasi bisnis berkelanjutan. intervensi negatif dari kedua aspek struktural ini menghasilkan konsekuensi akhir berupa diskrepansi implementasi, di mana semangat kewirausahaan yang sudah terbentuk gagal diwujudkan dalam bentuk unit bisnis yang operasional. dengan demikian, teori yang dihasilkan dari *selective coding* ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang berfokus pada penguatan elemen eksternal, bukan lagi pada pembentukan karakter.

## PEMBAHASAN

Secara umum, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan kampus berperan penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa mengenali peluang usaha. Setiap komponen ekosistem memberikan pengaruh berbeda sehingga didapat bahwa komponen ekosistem kewirausahaan yang secara signifikan mendukung kewirausahaan kampus adalah modal manusia dan budaya kewirausahaan. Kedua komponen ini menjadi fondasi utama yang secara langsung membentuk *mindset* mahasiswa dan kemampuan mahasiswa. Namun, keberhasilan yang dicapai oleh Modal Manusia dan Budaya Kewirausahaan tersebut bersifat parsial karena adanya kegagalan pada dukungan sumber daya struktural yang krusial. Kondisi kritis ini diwakili oleh kategori Sistem Keuangan/Pendanaan yang berfungsi sebagai Kondisi Intervensi Negatif terkuat, menghambat transisi dari ide menjadi implementasi bisnis. Data empiris menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi keterbatasan akses modal awal, minimnya informasi hibah yang merata, dan tidak adanya dukungan pendanaan langsung dari kampus untuk mewujudkan ide bisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia merupakan komponen utama dalam ekosistem kewirausahaan kampus yang paling berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengenali peluang usaha. Mahasiswa memperoleh pengetahuan dasar kewirausahaan. Dari materi perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Praktik Kewirausahaan. Pengetahuan tersebut

kemudian diasah melalui tugas-tugas seperti mencari kebutuhan pasar, menyusun ide bisnis, serta melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar kampus. Komponen ini menonjol secara langsung membentuk kapasitas individu yang mengenali dan menjalankan ide bisnis. Mahasiswa mendapat bekal dari kurikulum yang membahas konsep dasar bisnis, dan pelatihan berpikir kritis. Pentingnya pembentukan bekal didukung oleh studi yang menggaris bawahi pengaruh, pengetahuan dan keterampilan yang mendukung keberhasilan peluang usaha (Iitaliani *et al.*, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal manusia dan budaya kewirausahaan merupakan faktor utama dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam mengenali peluang usaha. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan inovasi dan identifikasi peluang bisnis.

Mahasiswa menyatakan bahwa proses ini membantu mereka lebih peka terhadap peluang yang muncul, seperti kebutuhan makanan cepat saji, kebutuhan perlengkapan mahasiswa, serta peluang usaha berbasis tren. Komponen modal manusia ini terbentuk melalui interaksi antara dosen, kurikulum, dan pengalaman praktis yang didapatkan pada kegiatan akademik. Penelitian sebelumnya mendukung bahwa *human capital* adalah fondasi utama kemampuan inovatif mahasiswa dalam membaca peluang pasar (Fahmi *et al.*, 2020; Miller *et al.*, 2015).

Budaya kewirausahaan di lingkungan kampus dibentuk melalui berbagai kegiatan seperti seminar, *workshop*, lomba ide bisnis, dan program inkubasi. Kegiatan-kegiatan tersebut menanamkan pola pikir kreatif, percaya diri, dan berani mengambil risiko kepada mahasiswa. Mahasiswa menyatakan bahwa acara inkubasi dan seminar—meskipun tidak selalu diikuti oleh semua mahasiswa—menjadi pemicu munculnya ide serta membantu mereka dalam menilai kelayakan usaha. Budaya kewirausahaan ini juga tercermin dari dorongan dosen agar mahasiswa mampu mengidentifikasi peluang melalui analisis kebutuhan teman sebaya atau lingkungan kampus.

Budaya kewirausahaan ialah sistem nilai, norma, keyakinan dan sikap yang mendukung tumbuhnya perilaku kewirausahaan dalam masyarakat yang dimana aspek penting dikarenakan membangun sikap yang ditanamkan mencakup keberanian mengambil risiko, semangat berinovasi, dan ketangguhan saat menghadapi kegagalan, serta adanya orientasi tumbuh (*growth mindset*) (Hendarata 2021). Penelitian Donaldson (2020) dan Spigel (2020) menegaskan bahwa budaya kewirausahaan adalah salah satu elemen paling penting yang mendorong identifikasi peluang di kalangan mahasiswa.

Baik modal manusia maupun budaya kewirausahaan memiliki peran yang saling melengkapi dan menjadi prasyarat agar ekosistem kampus dapat berfungsi optimal. modal manusia memberikan alat berupa pengetahuan teknis dan kemampuan berkreasi, sementara budaya kewirausahaan memberikan motivasi dan ketahanan mental.

Meskipun fondasi modal manusia dan budaya kewirausahaan telah berhasil menciptakan alat teknis dan ketahanan mental, temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem ini bersifat parsial karena adanya kegagalan pada dukungan sumber daya struktural. Kondisi kritis ini diwakili oleh kategori Sistem Keuangan/Pendanaan yang berfungsi sebagai Kondisi Intervensi Negatif yang kuat, menghambat transisi dari ide menjadi implementasi. Data empiris menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi keterbatasan akses modal awal, minimnya informasi hibah yang merata, dan tidak adanya dukungan pendanaan langsung dari kampus untuk mewujudkan ide bisnis mereka. Keterbatasan pendanaan ini memaksa mahasiswa untuk bergantung pada sumber dana mandiri, seperti dari orang tua atau tabungan pribadi. Kegagalan ekosistem pada aspek Finance ini sangat krusial, karena sesuai dengan model Stam (2015), dukungan finansial adalah elemen sistemik utama yang menentukan keberlanjutan bisnis; ketiadaan elemen ini menjadi penghalang terbesar bagi mahasiswa dengan modal terbatas untuk mengambil risiko bisnis.

Kondisi intervensi negatif lainnya berasal dari infrastruktur atau sarana. Serupa dengan aspek keuangan, fasilitas fisik kampus ditemukan tidak memadai atau tidak dirancang khusus untuk mendukung proses eksekusi ide bisnis yang sudah matang dari hasil modal manusia. Keterbatasan

ini ditandai dengan ketiadaan ruang kerja kolaboratif khusus (*co-working space*), ruang pengembangan prototipe, dan bahkan keharusan untuk menyewa fasilitas eksternal atau di lingkungan kampus (misalnya menyewa *stand* saat *event*). Padahal, dukungan Infrastruktur yang memadai adalah komponen non-aktor yang diidentifikasi oleh Asmit *et al.*, (2024b) sebagai prasyarat bagi aktivitas kolaboratif. Ketiadaan sarana dan prasarana yang memadai ini secara langsung menghambat mahasiswa untuk menguji dan mengembangkan produk, menjadi bukti nyata kedua dari Diskrepansi Implementasi.

Selain komponen pendorong dan penghambat, kategori pasar dan sumber daya lingkungan berperan sebagai konteks pendukung yang bersifat pasif dalam ekosistem. Pasar (*sivitas kampus*) dan sumber daya lingkungan (*lokasi strategis*) memang menjadi katalisator penting bagi mahasiswa, terutama dalam tahap uji coba produk dan mengasah mental berbisnis melalui *event* kampus. Namun, peran ini tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah implementasi karena dukungan pasar belum terlembagakan secara formal sebagai *off-taker* atau sponsor resmi bagi *startup* mahasiswa. Peran pasif ini menguatkan kesimpulan bahwa meskipun lingkungan eksternal memberikan peluang, dukungan aktif yang terstruktur dari aktor (seperti manajemen kampus atau pemerintah daerah) masih kurang optimal.

Secara keseluruhan, integrasi keempat komponen ini menyimpulkan teori model ekosistem kewirausahaan kampus parsial. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pada aspek modal manusia dan budaya kewirausahaan telah berhasil mendorong pengenalan peluang usaha yang tinggi, tetapi kekuatan ini dinetralkan oleh sistem keuangan dan infrastruktur yang lemah.

Konsekuensinya adalah diskrepansi implementasi terjadi kesenjangan antara tingginya minat berwirausaha dan rendahnya tingkat keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan selanjutnya harus berfokus pada penguatan aspek struktural yang terbukti menjadi faktor penghambat utama, alih-alih terus berfokus pada pengembangan *soft skill* yang sudah terbukti berhasil.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal manusia dan budaya kewirausahaan merupakan komponen paling dominan dalam pembentukan kemampuan mahasiswa mengenali peluang usaha. Modal manusia dan budaya kewirausahaan merupakan bagian dari ekosistem kewirausahaan kampus. Ekosistem kewirausahaan lainnya dalam konteks kampus adalah kebijakan, jaringan, dan sumber daya lingkungan, meskipun masih terdapat hambatan pada aspek pendanaan dan infrastruktur.

Kampus perlu memperkuat berbagai komponen ekosistem, khususnya pendanaan dan infrastruktur, agar mahasiswa dapat mengembangkan peluang usaha secara maksimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmit, B., Simatupang, T. M., Rudito, B., & Novani, S. (2024a). Uncovering the building blocks of rural entrepreneurship: A comprehensive framework for mapping the components of rural entrepreneurial ecosystems. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24139>
- Asmit, B., Simatupang, T. M., Rudito, B., & Novani, S. (2024b). Co-Creation of Collective Values: Nurturing Thriving Rural Entrepreneurship. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 10(3), 652-664. <https://doi.org/10.17358/ijbe.10.3.652>



- Audretsch, D. B., Lehmann, E. E., & Seitz, N. (2021). Amenities, subcultures, and entrepreneurship. *Small Business Economics*, 56(2), 571–591.
- Content, J., Bosma, N., Jordaan, J., & Sanders, M. (2020). Entrepreneurial ecosystems, entrepreneurial activity and economic growth: New evidence from European regions. *Regional Studies*, 54(5), 653–664.
- Creswell, J. W. (2000). *Research design qualitative, quantitative, mixed: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Danis, S., Syahza, A., Asmit, B. (2024). Modal Usaha dan Pengembangan Bisnis Milik Siswa (Studi Kasus Sekolah Vokasi). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3456-3463. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4240>
- Dharmastuti, C. F., Lembana, D. A. A., & Sustaningrum, R. (2024). Membina wirausahawan masa depan: Peran inkubator bisnis dalam membentuk niat berwirausaha di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 24(1), 31–44.
- Diawati, P., & Mulyati, E. (2022). Ekosistem kewirausahaan dalam membangun mindset kewirausahaan di era digital pada mahasiswa Politeknik Pos Indonesia. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(9), 2071–2078.
- Donaldson, C. (2020). Culture in the entrepreneurial ecosystem: A conceptual framing. *International Entrepreneurship and Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00692-9>
- Fahmi, A. R., Hadiyati, E., & Ahmad, A. (2020). Pengaruh knowledge dan skill terhadap kinerja melalui kompetensi kewirausahaan pada pengusaha UKM produk unggulan Kota Malang. *Reformasi*, 10(1), 1–10.
- Güzel, O., Ehtiyar, R., & Ryan, C. (2021). The success factors of wine tourism entrepreneurship for rural area. *Journal of Rural Studies*, 84, 230–245.
- Hendarata, A. I. (2020). Pengaruh Budaya Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dan Universitas Bakrie. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 27(1), 61–73. <https://doi.org/10.46806/jep.v27i1.704>
- Makai, A. L., & Döry, T. (2023). Perceived university support and environment as a factor of entrepreneurial intention.
- Mehmood, T., Alzoubi, H. M., Alshurideh, M., Al-Gasaymeh, A., & Ahmed, G. (2019). Schumpeterian entrepreneurship theory: Evolution and relevance. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(3), 1–15.
- Miller, D., Xu, X., & Mehrotra, V. (2015). When is human capital a valuable resource? *Strategic Management Journal*, 36(6), 930–944.
- Oktafiani, D. ., Syahza, A. ., & Asmit, B. (2024). Eksistensi Home Industry dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pedesaan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7821-7826. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5623>
- Santoso, J. D. (2020). Pengaruh entrepreneurship education dan entrepreneurial self-efficacy terhadap entrepreneurial intention dengan dimoderasi oleh gender. *Agora*, 8(2), 1–10.
- Sinaga, L. ., Syahza, A. ., & Asmit, B. . (2024). Kreasi Bersama Vendor dan Pengelola Food Court dalam Menciptakan Strategi Baru Meningkatkan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(4), 690–671. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.711>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial ecosystems and the role of government. *Small Business Economics*, 49(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s11187-015-9650-z>
- Syahza, A., Bakce, D., Irianti, M., Asmit, B., & Nasrul, B. (2021). Development of Superior Plantation Commodities Based on Sustainable Development. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(4): 683-692. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160408>
- Syahza, A., Tampubolon, D., Asmit, B., & Irianti, M. (2025). Poverty alleviation through cross-sectoral approaches: solutions to accelerate coastal community economy. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2462451>